

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu penyajian dan sarana informasi yang digunakan sebagai alat ukur perusahaan untuk mengembangkan kinerja perusahaan serta menunjukkan kondisi dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi investor (Ulya dan Khairunisa, 2015). Menurut PSAK No.1 Tahun 2013 Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi, sehingga laporan keuangan sangatlah penting bagi suatu perusahaan untuk memperlancar dalam kegiatan didalam perusahaan. Menurut Rice dan Agustina (2012) menyimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menjadi sarana pengkomunikasian informasi keuangan yang ditujukan kepada pihak eksternal dan internal untuk mendapatkan keuantungan perusahaan sehingga pihak luar memahami secara detail mengenai laporan keuangan yang telah dibuat. Kinerja perusahaan yang sering menjadi indikator kinerja adalah laba bersih (*earnings*).

Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang

berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yg tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Winingsih, 2017). Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan dimasa depan sehingga, dapat menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya alam, sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yaitu dengan melakukan manajemen laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Putra dkk, 2014).

Manajemen laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan dalam penggunaan. Menurut Scott (1997) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya. Sedangkan menurut Wiryadi dan Sabrina (2013) manajemen laba merupakan tindakan manipulasi laba yang dilakukan manajemen dalam proses penyusunannya, dengan cara mempermainkan angka-angka sesuai tujuan sesuai dengan kepentingan pribadinya. Semakin besar laba yang terdapat disuatu perusahaan tentu akan menambah daftar jumlah investor yang ingin masuk kedalam perusahaan. Sehingga untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan peningkatan

kualitas laporan keuangan, maka perlu dilakukan tata pengelolaan perusahaan yang baik. Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan pula dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Murni, 2016). Aktivitas rekayasa membuat laporan keuangan tidak relevan lagi dengan kebutuhan pemilik perusahaan, laporan keuangan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai media pertanggungjawaban manajer kepada pemilik karena informasi-informasi yang terkandung disesuaikan dengan kepentingan manajer (Robert Jao dan Gagaring Pagalung, 2011). Salah satu upaya mengurangi manajemen laba tersebut yaitu melakukan koreksi terhadap standar akuntansi. Perbaikan standar akuntansi yang saat ini sedang menjadi isu adalah *adopsi International Financial Reporting Standard (IFRS)*.

Manajemen laba menarik untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran perilaku para manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi dapat pula dilakukan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) yang diperkenankan menurut peraturan akuntansi (Pujianti dan Arfan, 2013).

Contoh kasus manajemen laba yang ada di Indonesia terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2002), diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp32,7 miliar. Dengan hasil yang dikeluarkan dari PT Kimia Farma Tbk, pencatatan tersebut mengandung unsur rekayasa dan telah menjadi penggelembungan, sehingga tidak ada bukti yang pasti atas penyajian laporan keuangan tersebut. ([www.wordpress.com](http://www.wordpress.com)).

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Menurut Sutikno (2014) ukuran perusahaan adalah karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar. Sehingga semakin besar total aset, penjualan dan kapasitas pasar maka semakin besar juga ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan mempermudah perusahaan dalam persaingan dengan perusahaan lain, karena perusahaan besar akan lebih dikenal publik

dan mudah dalam memasuki pasar (Pradipta dkk, 2016). Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif dan efisien dari aktivitas operasinya sehingga tidak hanya dilihat dari besar kecilnya saja tetapi juga dilihat dari profit didalam laporan keuangan itu sendiri, sehingga penting bagi kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutikno (2014), Ulya dan Khairunisa (2015) Putra dkk (2014) Murni dkk (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, dalam penelitiannya mengatakan bahwa besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi praktik manajemen laba. Perusahaan dengan size besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah. Sebaliknya penurunan laba secara drastis memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam masa krisis.

Berbeda dengan penelitiannya Winingsih (2017) Mahiswari dan Nugroho (2014) Prasetya dan Rahardjo (2013) Joe dan Panggalung (2011) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih informatif dan lebih transparan. Oleh karena itu, perusahaan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai

kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan.

Sedangkan penelitian Pradipta, dkk (2016) Reviani dan Sundantoko (2012) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan tiga alternatif indikator, antara lain nilai total aset yang dapat diperoleh dari neraca, kemudian besarnya total penjualan bersih yang dapat diperoleh dari laporan laba rugi, dan yang terakhir adalah nilai kapitalisasi pasar yang diperoleh dengan cara mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga saham. Ukuran perusahaan yang besar akan mempermudah perusahaan dalam persaingan dengan perusahaan lain, karena perusahaan besar akan lebih dikenal publik dan mudah dalam memasuki pasar.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi untuk melakukannya manajemen laba yaitu Efektivitas komite audit. Keputusan yang dikeluarkan Ketua Bappepam Nomor: KEP-41/PM/2003 yang menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan sehingga komite audit sangat penting dilakukan sehingga dapat membantu dewan komisaris terkait dengan kredibilitas penyusunan laporan keuangan. Peran komite audit sangat penting dalam memberikan informasi yang benar kepada investor mengenai keadaan perusahaan yang tercermin pada informasi laba. Informasi laba yang dihasilkan pada perusahaan yang memiliki komite audit yang kompeten dan tekun seharusnya akan dapat lebih dipercaya oleh

investor dibandingkan informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang memiliki komite audit sebaliknya. (Yuliani dan Dewi, 2015). Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki komite audit. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) diharapkan dapat menekan terjadinya konflik keagenan. Sehingga dengan adanya pengawasan yang semakin ketat maka manajemen akan kehilangan kesempatan untuk melakukan tindakan-tindakan curang terkait dengan laporan keuangan (Nabila dan Daljono, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Dewi (2015) Sutikno (2014) Septiani dan Tarmizi (2012) Nabila dan Daljono (2012) Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai, efektivitas lebih berorientasi kepada output sehingga dapat disimpulkan target perusahaan adalah mendapatkan keuntungan yang maksimal tanpa adanya kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu ukuran komite audit yang sesuai dengan aturan Bursa Efek Indonesia, adanya anggota independen dalam komite audit, frekuensi pertemuan yang sesuai dengan situasi dan kondisi perusahaan (minimal 4 kali pertemuan) dan pengetahuan keuangan dari salah satu atau lebih anggota komite audit merupakan penentu dari keefektifitasan suatu komite audit.

Berbeda dengan penelitian Reviani dan Sundantoko efektivitas komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba Komite audit adalah

komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Tanggung jawab utama komite audit adalah untuk membantu menjalankan kewajiban dewan komisaris dalam masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan.

Selain ukuran perusahaan dan efektivitas komite audit, faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu Struktur Kepemilikan manajerial. memberikan kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham, maka keinginan manajer untuk memaksimalkan keuntungan sendiri dengan melakukan manajemen laba akan berkurang (Wiryadi dan Sabrina, 2013).

Dengan demikian, manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba maupun dengan menurunkan laba demi kepentingannya tersebut. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka praktik manajemen laba akan semakin rendah (Jensen and Meckling, 1976). Menurut Suriana (2012) Presentase kepemilikan saham yang di miliki oleh pihak yang mempunyai kepentingan pada akhirnya berpengaruh terhadap nilai akhir laporan keuangan, karena presentase kepemilikan saham oleh pihak manajerial atau institusi akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiryadi dan Sabrina (2013) Nugroho (2013) Yuliani dan Dewi (2015) Mahiswari dan Nugroho (2014) Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi

masalah keagenan dan moral dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan mampu untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak agar lebih berhati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya.

Berbeda dengan penelitian Reviani dan Sundantoko (2012) Rahmawati (2013) Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris).

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu Kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah presentase hak suara yang dimiliki institusi (Beiner et al, 2003). Pihak institusional tersebut seperti perusahaan investasi, bank, lembaga asuransi dan institusi lainnya. Mencerminkan kemampuan pemegang saham institusional mempengaruhi kinerja mempengaruhi suatu perusahaan yang dapat di kaitkan dengan pelaporan keuangan manajemen sehingga dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba (Guna dan Herawaty, 2010). Sehingga kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk

memenuhi target laba dari para investor sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba. Pemegang saham mayoritas bisa menjadi bagian manajemen sehingga dapat terlindungi oleh adanya pemegang saham institusional, sehingga agar dapat mengambil keputusan yang dapat menguntungkan pemegang sahamnya (Wiryadi dan Sabrina, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiryadi dan Sabrina (2013) Reviani dan Sundantoko (2012) Sutikno (2014) Mahiswari dan Nugroho (2014) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga kecil kemungkinan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Tindakan pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga mengurangi perilaku opportunistik atau mementingkan diri sendiri.

*Financial distress* menjadi faktor lainnya yang mempengaruhi manajemen laba. Kondisi kesulitan keuangan (*financial distrss*) terjadi sebelum kebangkrutan. *Financial distress* (kesulitan keuangan) adalah suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban- kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) perusahaan yang parah dapat mendorong manajer untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan dengan melakukan manajemen laba (Gunawan dkk, 2014). ). Perusahaan yang mengalami kendala pendanaan atau tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) cenderung akan melakukan

manajemen laba untuk selalu memberikan signal baik dimata investor serta untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang manajer akan senantiasa berusaha meminimalkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kegagalan atau kebangkrutan perusahaan khususnya dibidang keuangan (Widodo, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2012) dan penelitian Hadi (2014) *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba di karenakan Perusahaan yang mengalami kendala pendanaan cenderung akan melakukan manajemen laba untuk selalu memberikan signal baik di mata investor. Tetapi beda dengan penelitian Vega (2014) terdapat hubungan negatif antara *financial distress* dengan kondisi *earnings management* perusahaan. Hubungan yang terjadi adalah hubungan tidak searah, yang berarti bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan langkah ini ditempuh agar perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan bisnisnya pada periode mendatang, maka perusahaan melakukan tindakan *earnings management* dengan pola menaikkan laba.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Pasaribu, dkk (2015) meneliti tentang *good corporate governance*, ukuran perusahaan, stuktur kepemilikan manajerial dan *leverage* pada manajemen laba pada emiten perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan stuktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian yang di uraikan

dari peneliti sebelumnya maka mendorong bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Penelitian ini dilakukan kembali untuk membuktikan kembali terkait ukuran perusahaan, efektivitas komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *financial distress* terhadap manajemen laba.

Pada penelitian ini menambahkan variabel *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan yang keadaan tidak sehat atau krisis kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) terjadi sebelum kebangkrutan, pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap nilai akhir laporan keuangan dan pada kemajuan keuangan di suatu perusahaan. Sehingga akan mempengaruhi tindakan manajemen laba karena akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang di terapkan pada perusahaan yang mereka kelola.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan topik yang penulis pilih untuk di teliti, maka penulis membuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

3. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah Struktur kepemilikan institusional berpengaruh negativeterhadap manajemen laba?
5. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh bukti empiris ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2. Untuk memperoleh bukti empiris efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3. Untuk memperoleh bukti empiris struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Untuk memperoleh bukti empiris struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
5. Untuk memperoleh bukti empiris *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan dan referensi serta bahan masukan dan tambahan informasi mengenai ukuran perusahaan, efektivitas komite audit, stuktur kepemilikan manajerial struktur kepemilikan institusional dan *financial distress* terhadap

manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

## 2. Bagi Akademisi

Dapat memberikan informasi dan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dalam penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba.

## 3. Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian di harapkan dapat memberikan pikiran dalam menyusun laporan keuangan yang baik tanpa melakukan manajemen laba demi kepentingan pribadi sehingga dapat mempertahankan relevansi nilai informasi akuntansi.

